

## **METODOLOGI PENDIDIKAN ISLAM PERSPEKTIF AL-GHAZALI**

Eka Oktavia<sup>1</sup>, Aliyatul Himmah<sup>2</sup>, Santika<sup>3</sup>, Wanidi Siregar<sup>4</sup>  
<sup>1,2,3,4</sup>Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

<sup>1</sup>[ekaokta08be@gmail.com](mailto:ekaokta08be@gmail.com), <sup>2</sup>[allyaa@yahoo.com](mailto:allyaa@yahoo.com), <sup>3</sup>[tika36044@gmail.com](mailto:tika36044@gmail.com),  
<sup>4</sup>[wanidiwhae@gmail.com](mailto:wanidiwhae@gmail.com)

### **ABSTRACT**

*Education is a crucial component of life and has been a topic of discussion among scholars, including Imam al-Ghazali. This research examines the methodology of Islamic education from al-Ghazali's perspective. The results indicate that al-Ghazali's educational methodology emphasizes religious and moral education. He argues that the goal of Islamic education is to form a perfect human being. Al-Ghazali's thoughts lean towards education in faith, morals, intellect, social aspects, and physical well-being. In curriculum development, al-Ghazali adopts two approaches: religious and pragmatic. According to his perspective, Islamic education materials include faith education, moral education, intellectual education, social education, and physical education. Al-Ghazali stresses that a good teacher must be intelligent, wise, and possess commendable qualities. Meanwhile, students should be humble, cleanse themselves of bad traits, be obedient, and maintain consistency. Educational evaluation encompasses all activities related to responsibility in the educational process. This research provides insights into al-Ghazali's educational methodology in achieving national education goals, considering the challenges of evolving times and other influencing factors.*

*Keywords: Methodology, Education, Al-Ghazali*

### **ABSTRAK**

Pendidikan adalah komponen penting dalam kehidupan dan telah menjadi topik diskusi para ulama, termasuk Imam al-Ghazali. Penelitian ini mengkaji metodologi pendidikan Islam menurut perspektif al-Ghazali. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metodologi pendidikan menurut al-Ghazali menekankan pada pendidikan agama dan akhlak. Ia berpendapat bahwa tujuan pendidikan Islam adalah untuk membentuk insan paripurna. Pemikiran Al-Ghazali memiliki kecenderungan terhadap pendidikan keimanan, akhlak, akal, sosial dan jasmani. Dalam penyusunan kurikulum, al-Ghazali memiliki dua pendekatan: religius dan pragmatis. Materi pendidikan Islam menurut pemikirannya mencakup pendidikan iman, akhlak, intelektual, sosial, dan jasmani. Al-Ghazali menekankan bahwa guru yang baik harus cerdas, bijaksana, dan memiliki sifat-sifat terpuji. Sementara itu, murid harus rendah hati, mensucikan diri dari keburukan, taat, dan istiqamah. Evaluasi pendidikan mencakup semua aktivitas yang berkaitan dengan tanggung jawab dalam proses pendidikan. Penelitian ini memberikan wawasan mengenai metodologi pendidikan perspektif Al-Ghazali dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Hal tersebut dikarenakan seiring tantangan perkembangan zaman dan hal lainnya yang dapat mempengaruhi

Kata Kunci: Metodologi, Pendidikan, Al-Ghazali

## **A. Pendahuluan**

Metodologi pendidikan mengacu pada studi tentang metode atau teknik yang digunakan dalam proses pengajaran dan pembelajaran. Ini mencakup berbagai pendekatan, teknik, strategi, dan alat yang digunakan oleh pendidik untuk mengirimkan informasi dan memfasilitasi pembelajaran siswa. Menurut Al Ghazali, pendidikan Islam bertujuan membentuk insan yang sempurna baik di dunia maupun di akhirat. Al Ghazali meyakini bahwa manusia dapat mencapai kesempurnaan dengan usaha dalam mengejar ilmu pengetahuan dan mengamalkan nilai-nilai kebajikan yang diperoleh dari ilmu tersebut. Kebajikan ini memungkinkan seseorang mendekati diri kepada Allah dan pada akhirnya meraih kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat. Pada prinsipnya pemikiran Al-Ghazali dan Al-Zarnuji merupakan sebuah konsep pemikiran yang bermuara pada pendidikan karakter dan akhlak. (Practice & Building, 2014) Bagi Al Ghazali, ilmu adalah medium untuk taqarrub kepada Allah, dimana tak ada satu pun manusia bisa sampai kepada-Nya tanpa ilmu. Tingkat termulia bagiseorang

manusia adalah kebahagiaan yang abadi. Di antara wujud yang paling utama adalah wujud yang menjadi perantara kebahagiaan, tetapi kebahagiaan itu tidak mungkin tercapai kecuali dengan ilmu dan amal, dan amal tak mungkin dicapai kecuali jika ilmu tentang cara beramal dikuasai. Dengan demikian, modal kebahagiaan di dunia dan akhirat itu, tak lain adalah ilmu. Maka dari itu, dapat disebut ilmu adalah amal yang terutama. Pendidikan Islam, sebagai komponen integral dalam pembentukan karakter anak-anak, bersanding dengan peran utama yang dimainkan oleh keluarga, memerlukan kerja sama antara orang tua, masyarakat, dan pemerintah untuk memampukan dan meningkatkan pelaksanaannya. (Kusmardiningsih, 2023) Rumusan masalah yang diambil peneliti ini yakni mendeskripsikan, bagaimana biografi Al-Ghazali, bagaimana prinsip metodologi pendidikan al-ghazali, apa tujuan pendidikan menurut Al-Ghazali.

## **B. Metode Penelitian**

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian

kepastakaan (*library research*) yang melibatkan pengumpulan data dari berbagai sumber tertulis yang relevan dengan objek penelitian (Assyakurrohim et al.,22). Sumber-sumber tersebut meliputi buku, karya ilmiah, jurnal, artikel ilmiah, dan berbagai literature lain yang membahas tentang metodologi pendidikan islam perspektif Al-Ghazali. Penulis mencari data atau bahan literatur dari jurnal atau artikel dan juga referensi dari buku sehingga dapat dijadikan suatu landasan yang kuat dalam isi atau pembahasan.(Setyadi et al., 2022) Dari penelitian ini adapun isi terkait dengan penggunaan metode penelitian *systematic literature review* Dalam penggunaan penelitian dengan mencari dan mengumpulkan beberapa jurnal-jurnal serta diambil beberapa kesimpulan lalu ditelaah secara mendalam melalui cara yang rinci agar terdapat suatu hasil akhir yang baik dan sesuai dengan apa yang diharapkan

### **C.Hasil Penelitian dan Pembahasan**

**Biografi Al-Ghazali** Nama lengkapnya, Abu Hamid Muhammad bin Muhammad alThusi al Ghazali, seorang pemikir Islam sepanjang

sejarah Islam, teolog, filsuf, dan sufi termasyhur. Al-Ghazali lahir di desa Gazala (Gazaleh), dekat Thusi, Iran Utara pada tahun 450 H/1058 M dan meninggal juga di kota tersebut pada tahun 505 H/1111 M. Beliau berasal dari keluarga yang agamawan dan hidup sederhana. Ayahnya 'Muhammad' (w.1069 M) adalah seorang ulama yang giat mendakwahkan Islam sekaligus telah mendidik anaknya secara langsung di rumah sendiri.

Al Ghazali memulai belajar di kala masih kecil. Mempelajari fikih dari Syaikh Ahmad bin Muhammad Ar Radzakani di kota Thusi. Kemudian berangkat ke Jurjan untuk mengambil ilmu dari Imam Abu Nashr Al Isma'ili dan menulis buku Al-Ta'liqat. Kemudian pulang ke Thusi. MAQASHID SYARIAH IMAM AL-GHAZALI 27 Beliau mendatangi kota Naisabur dan berguru kepada Imam Haramain Al Juwaini dengan penuh kesungguhan. Sehingga berhasil menguasai dengan sangat baik fikih mazhab Shafi'i dan fikih khilaf, ilmu perdebatan, ushul, manthiq, hikmah dan filsafat. Beliau pun memahami perkataan para ahli ilmu tersebut dan membantah orang yang menyelisihinya. Menyusun tulisan

yang membuat kagum guru beliau, yaitu Al Juwaini (Lihat Al-Dzahabi, Siyar A'lam Nubala' 19/323 dan As Subki, Thabaqat Al-Shyafi'iyah 6/191). (Sutisna et al., 2021) Pendidikan al-Ghazali masa kanak-kanak berlangsung di kampung halamannya. Setelah ayahnya wafat, beliau dan saudaranya dididik seorang ulama sufi besar, yang telah mendapat wasiat dari ayahnya untuk mengasuh mereka yaitu Ahmad bin Muhammad al-Razikani al-Thusi, seorang sufi dan nujtahid dari Thusi. Setelah itu beliau melanjutkan pendidikannya ke Madrasah Nizamiyyah di Thusi, Jurjan, dan Naisyabur. Disanalah al-Ghazali pertama kali belajar fikih. Di Naisyabur inilah, alGhazali ketika berusia 20-28 tahun, berguru dan bergaul dengan Imam alJuwaini (w. 478 H/1086 M) dan terakhir melanjutkan pendidikannya di Baghdad pada tahun 478 H/1085 M. Di Baghdad ini, beliau menjadi direktur Madrasah Nijamiah dan dikukuhkan menjadi guru besar yang sangat disegani. Imam al-Ghazali adalah tokoh sufi yang terkenal pada abad ke-5. AlGhazali menempuh dua masa kehidupan yang berbeda. Pertama, ketika ia dalam kondisi

penuh semangat dalam menimba ilmu, mengajar dan penuh gairah dalam kedudukan sebagai guru besar di Perguruan Nizamiyah yang senantiasa diliputi oleh harta duniawi. Kedua, masa syakk (ragu) terhadap kebenaran ilmu yang didapatnya dan terhadap kedudukan yang dipegangnya. Akhirnya keraguan itu terobati dengan pengamalan tasawufnya. Hal ini terjadi di akhir masa pertamanya dan merupakan masa peralihannya. Maka bagian kedua dari kehidupannya dijalani dengan ketenteraman dan keheningan tasawuf.(Artika et al., 2023)

Al-Gazali meninggalkan beberapa karya ilmiah khusus di berbagai bidang disiplin ilmu, Ia telah menghasilkan berbagai karya tulis dalam berbagai bidang seperti filsafat, logika, dan tasawuf, termasuk tentang pendidikan. Tidak mengherankan jika ia diberi gelar *Hujjatul Islam, al-Imam al-Jalil, Zainuddin*, dan lain sebagainya. Karyanya yaitu: *Maqashid Syariah Imam Al-Ghazali*. Al-Gazali telah menghasilkan berbagai karya penting dalam bidang ushul fiqh. Karya pertamanya di bidang ini adalah ***A1-Mankhul min Ta'liqat al-Ushul***,

yang telah di-tahqiq oleh Muhammad Hasan Haitu dan diterbitkan oleh Dar al-Fikr, Beirut. Selanjutnya, ada ***Shifa' al-Ghalil fi Bayan al-Shabah wa al-Mukhil wa Masalik al-Ta'lil***, yang di-tahqiq oleh Hammid al-Kabisi untuk meraih gelar doktor di bidang Ushul fiqh dari Fakultas Syari'ah Al-Azhar. ***Kitab Fi Mas'alahi Taswib al-Mujtahidin*** adalah salah satu karyanya yang dalam catatan para ahli sejarah, belum ditemukan hingga saat ini. ***Asas al-Qiyas***, yang berbicara khusus tentang qiyas, telah di-tahqiq oleh Fahd bin Muhammad al-Sarhan dan diterbitkan oleh Maktabah al-'Ubaikan di Riyad. Karya lain, ***Haqiqah al-Qaulain***, membahas dua pendapat dari Imam Shafi'i tentang suatu masalah, dan manuskripnya tersimpan di museum pusat di Istanbul. ***Tahdhib al-Usul***, disebutkan oleh Al-Gazali dalam al-Mustasfa, namun manuskrip kitab ini belum ditemukan; dari ungkapan Al-Gazali, kitab tersebut lebih besar dari al-Mustasfa. Akhirnya, ***Al-Mustasfa Min 'Ilm al-Usul*** adalah kitab ushul fiqh yang menempatkan Al-Gazali sebagai tokoh penting dalam mazhab Shafi'i.

Di antara sejumlah karya Al-Gazali dalam bidang Ushul Fiqh, al-Mustasfa

dipandang sebagai salah satu dari buku induk yang menjadi rujukan kitab-kitab ushul al-fiqh Shafi'iyah yang dikarang pada masa-masa berikutnya. Tiga serangkai buku induk ushul fiqh Shafi'iyah dimaksud ialah: Al-Mu'tamad karya Abu al-Husain al-Basri al-Mu'tazili (463 H), Al-Burhan fi Ushul al-Fiqh karya Abu al-Ma'ali Abd Allah al-Juwayni al-Naisaburi Imam al Haramain (478 H) dan Al-Mustasfa, karya Al-Gazali (505 H). (Sutisna et al., 2021).

### **Prinsip Metodologi Pendidikan Al-Ghazali**

Metodologi pendidikan adalah studi tentang metode dan strategi yang digunakan dalam proses pendidikan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Metodologi ini mencakup berbagai pendekatan, teknik, dan prinsip yang digunakan oleh pendidik untuk mengajar, membimbing, dan menilai siswa dalam berbagai konteks pendidikan. Metodologi pendidikan juga melibatkan penelitian tentang efektivitas berbagai metode pengajaran dan bagaimana mereka dapat disesuaikan dengan kebutuhan siswa yang beragam. Penelitian dilakukan untuk mencari solusi secara sistematis guna mencapai tujuan tertentu. Penelitian sering

dilakukan oleh akademisi untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan secara sistematis, baik untuk menemukan hal baru, mengembangkan atau memperluas ilmu, atau menguji kebenaran yang sudah ada. Penelitian berarti mencari kembali dan terus mencari lagi. Secara spesifik, penelitian ilmiah adalah serangkaian pengamatan yang dilakukan secara terus menerus dan berkesinambungan, berakumulasi hingga menghasilkan teori-teori yang dapat menjelaskan fenomena. Dalam melakukan penelitian, diperlukan landasan teori dan arah atau tujuan yang jelas yang dapat diuji melalui pengamatan untuk menjawab masalah-masalah yang ada. Oleh karena itu, penelitian harus dilakukan secara kompleks dan sistematis untuk mencapai tujuan yang diinginkan. (Chairun Nasirin, 2019)

Metodologi pendidikan Al-Ghazali, atau yang dikenal juga sebagai pendidikan Ghazalian, di dasarkan pada pemikiran dan konsep pendidikan yang diajarkan oleh Abu Hamid Al-Ghazali, seorang cendekiawan Islam terkenal dari abad ke-11. Al-Ghazali dikenal sebagai filosof, teolog, dan sufi, yang juga

memberikan kontribusi signifikan dalam bidang pendidikan. Berikut adalah beberapa prinsip metodologi pendidikan Al-Ghazali:

1. Tujuan Pendidikan (Maqasid al-Ta'lim): Al-Ghazali mengajarkan bahwa tujuan utama pendidikan adalah untuk mencapai kesempurnaan spiritual dan moral, bukan hanya akuisisi pengetahuan intelektual. Pendidikan harus membantu individu mencapai tujuan akhirnya, yaitu mencapai kebahagiaan abadi di akhirat.
2. Integrasi Ilmu dan Agama: Al-Ghazali menekankan pentingnya integrasi antara ilmu pengetahuan dan agama. Pendidikan seharusnya tidak memisahkan aspek keilmuan dan keagamaan, melainkan menyatukannya untuk membentuk individu yang holistik dan seimbang.
3. Pendidikan Moral dan Etika (Akhlaq): Al-Ghazali menekankan pentingnya pendidikan moral dan etika. Menurutnya, pembentukan karakter yang baik dan perilaku etis adalah aspek penting dalam proses pendidikan. Etika harus

- tercermin dalam setiap aspek kehidupan sehari-hari.
4. Pengembangan Budi Pekerti (Tazkiyat al-Nafs): Al-Ghazali memandang bahwa pendidikan harus mencakup pengembangan budi pekerti dan kesucian hati. Proses ini melibatkan upaya untuk membersihkan hati dan jiwa dari sifat-sifat negatif serta mengembangkan kebajikan.
  5. Metode Pembelajaran Aktif (Tatbiq al-Talim): Al-Ghazali menganjurkan metode pembelajaran yang aktif, di mana siswa tidak hanya menerima informasi pasif, tetapi juga terlibat dalam pemahaman dan aplikasi konsep-konsep yang dipelajari. Diskusi, pemikiran kritis, dan refleksi ditekankan dalam proses pembelajaran.
  6. Adaptasi Pendidikan terhadap Kondisi dan Kebutuhan Siswa: Al-Ghazali menyadari pentingnya mengadaptasi metode pendidikan sesuai dengan kebutuhan dan kondisi siswa. Guru harus memahami karakteristik siswa dan mengajar sesuai dengan tingkat pemahaman mereka.
  7. Kebijakan Pendidikan Inklusif: Al-Ghazali memandang bahwa pendidikan harus inklusif, mencakup semua lapisan masyarakat tanpa memandang status sosial atau ekonomi. Pendidikan harus menjadi sarana untuk memberdayakan semua individu dalam mencapai kehidupan yang bermakna.
- Metodologi pendidikan Al-Ghazali mencerminkan pendekatan holistik yang menekankan integrasi antara ilmu pengetahuan, agama, dan moralitas. Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada perkembangan intelektual, tetapi juga pada pengembangan karakter dan spiritualitas siswa. Sebagai seseorang yang sangat mencintai ilmu Al-Ghazali dikenal memiliki keinginan yang kuat untuk mencapai keyakinan dan mencari hakikat kebenaran segala sesuatu yang tidak pernah puas. Pengalaman penggambaran intelektual dan spritualnya berpindah-pindah dari ilmu kalam ke filsafat, kemudian ke dunia batiniyah dan akhirnya membawanya pada tasawuf. Inilah sebabnya untuk memahami kejelasan pola pemikiran dan corak hidupnya. Kontraksi-kontraksi pikirannya memang banyak dijumpai dalam berbagai kitabnya, karena

dipengaruhi oleh perkembangan pikirannya sejak muda sekali. Di satu pihak ia dikenal sebagai penulis buku Polemis, Tahafutul Falasafiah, untuk mendemonstrasikan kepalsuan pada para filosof beserta doktrin-doktrin mereka.

Tetapi pada waktu yang sama ia juga menulis buku dalam ilmu logika Aristoteles (Al-Mantiq Al-Aristi), lalu ia menulis buku Mi"yarul Al-Ilmi (Metrik Ilmu Pengetahuan), ia membela ilmu warisan Aristoteles itu dan menerangkan berbagai segi kegunaannya. Dalam karya-karya tulisannya, Al-Ghazali banyak berbicara tentang Filsafat, Pendidikan, Fiqih, dan yang paling penting adalah tentang tasawuf. Sebagai ahli tasawuf, ia banyak berbicara tentang filsafat, Pendidikan, Fiqih, dan yang paling penting adalah tentang tasawuf. Sebagai ahli tasawuf, ia banyak berbicara tentang manusia.

Dalam masalah pendidikan Al-Ghazali lebih cenderung berpaham empirisme. Hal ini antara lain disebabkan karena ia sangat menekankan pengaruh pendidikan terhadap anak didik. Menurutnya seorang anak tergantung kepada orangtua, dan mendidiknya. Hati

seorang anak itu bersih, murni laksana permata yang amat berharga, sederhana dan bersih dari gambaran apapun. Hal ini sejalan dengan pesan Rasulullah SAW yang menegaskan:

"setiap anak yang dilahirkan dalam keadaan bersih, kedua orang tuanyalah yang menyebabkan anak itu menjadi penganut Yahudi, Nasrani atau Majusi" (HR. Muslimin).

Sejalan dengan hadist tersebut, Al-Ghazali mengatakan jika anak menerima ajaran dan kebiasaan hidup yang baik, maka anak itu menjadi baik. Dibiasakan kepada hal yang jahat, maka anak itu akan berakhlak jelek. Pentingnya pendidikan ini didasarkan pada pengalaman hidup AlGhazali sendiri, yaitu sebagai orang yang tumbuh menjadi ulama besar yang menguasai berbagai ilmu pengetahuan, yang disebabkan karena pendidikan (Alam, 2015)

### **Relevansi Konsep Pendidikan Al-Ghazali**

Berdasarkan UU No. 20 tahun 2003 pasal 3, pendidikan nasional di Indonesia memiliki fungsi untuk mengembangkan kemampuan, membentuk watak, dan peradaban



bangsa yang bermartabat dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan nasional bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.(Hanafie & Khojir, 2023)

Pemikiran Imam Al-Ghazali tentang pendidikan terdapat dalam beberapa karyanya, seperti *Fatihah al-'Ulum*, *Ayyuha al-Walad*, dan *Ihya' 'Ulum ad-Din*. Dalam *Ihya' 'Ulum ad-Din*, Imam Al-Ghazali memulai dengan menjelaskan keutamaan ilmu dan pendidikan, serta memberikan penghargaan tinggi kepada ilmuwan dan ulama, yang didukung oleh firman Allah, pengakuan Nabi dan Rasul, serta kata-kata pujangga, ahli hikmah, dan pemikir. Imam Al-Ghazali sering kali menekankan ketinggian derajat dan kedudukan para ulama dalam berbagai kitabnya. Kitab ini membahas tiga pokok utama: pertama, penjelasan tentang keutamaan ilmu pengetahuan dibandingkan kebodohan; kedua, pengklasifikasian ilmu yang termasuk dalam program kurikuler; dan ketiga,

kode etik bagi pendidik dan peserta didik.(Mariyo, 2023)

Tujuan pendidikan nasional ini sangat relevan dengan tujuan pendidikan menurut Imam Al-Ghazali, yang juga menekankan pada pengembangan intelektual, moral, dan spiritual peserta didik yang mengacu pada nilai-nilai keabadian dan ketuhanan. Kedua tujuan pendidikan tersebut sama-sama berfokus pada pengembangan potensi peserta didik berdasarkan nilai-nilai keabadian, yakni membentuk peserta didik yang beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, dengan mengutamakan moralitas dan intelektualitas.(Wardanik et al., 2021)

### **Tujuan Pendidikan Menurut Al-Ghazali**

Al-Ghazali tidak merumuskan pengertian pendidikan secara jelas, namun berdasarkan unsur pembentuk pengertian pendidikan yang diungkapkan dapat dirumuskan pengertian pendidikan menurut Al-Ghazali. Menurut Al-Ghazali, ilmu pengetahuan dan proses belajar berarti pencerahan, pengembangan, dan pengayaan konsep hidup, yang kemudian direalisasikan secara alami. Tujuan hidup menurut Al-Ghazali adalah kesadaran akan diri

dan Tuhan, di mana ilmu pengetahuan menjadi sarana untuk mencapai tujuan akhir yang mulia tersebut. Kesadaran diri berarti menemukan identitas sejati yang merupakan perwujudan moral dan rohani yang sempurna. Untuk mewujudkan surga duniawi dalam diri seseorang, diperlukan kebijaksanaan, pertimbangan, akal sehat, dan mata batin melalui proses belajar dan memperoleh ilmu. Ideologi Al-Ghazali bertujuan untuk menghidupkan kembali budaya rohani dan dinamika moral yang didukung oleh dimensi intelektual. Hal ini sesuai dengan pandangan Al-Qur'an yang melihat kehidupan duniawi sebagai sementara dan sebagai persiapan untuk kehidupan abadi di akhirat. Keyakinan akan alam akhirat, yang merupakan salah satu rukun iman, mengajarkan bahwa segala perbuatan baik dan buruk akan dibalas di sana. Oleh karena itu, seseorang harus berusaha berbuat kebaikan sebanyak mungkin untuk mendapatkan hasilnya di alam akhirat. Dari sini, filsafat etika Al-Ghazali menekankan bahwa Al-Qur'an dan As-Sunnah memberikan aturan hidup yang sempurna secara moral, mencakup aspek mendasar

hingga perkara sekunder dan tersier.(Nurohman, 2020)

Al Ghazali menekankan tugas pendidikan adalah mengarah pada realisasi tujuan keagamaan dan akhlak, dimana fadhilah (keutamaan) dan taqarrub kepada Allah merupakan tujuan yang paling penting dalam pendidikan. Imam Al-Ghazali memang orang yang cerdas dan sanggup mendapat segala sesuatu yang tidak sesuai dengan nalar yang jernih, hingga al Juwaini memberi predikat sebagai orang yang memiliki ilmu yang sangat luas bagaikan "Laut yang dalam nan menenggelamkan".(Jofipasi et al., 2023) Konsep pendidikan Al-Ghazali dapat diketahui dengan cara memahami pemikirannya berkenaan dengan berbagai aspek yang berkaitan dengan pendidikan yaitu tujuan pendidikan, kurikulum, etika guru dan murid, serta metode pembelajaran. Ilmu pengetahuan yang diperoleh melalui akal pikiran harus diutamakan. Mendapatkan ilmu pengetahuan bukan hanya melalui pembelajaran dari buku, bacaan, atau menghafal konsep-konsep saja. Ada berbagai cara untuk mempelajari dan memperoleh ilmu pengetahuan, seperti melalui metode percobaan,

pengalaman, penelitian, serta mempelajari lingkungan sekitar atau bahkan dengan merenungkan alam semesta. (Alam, 2015)

Konsep pendidikan yang dicetuskan oleh Imam Al-Ghazali sangat relevan dengan sistem pendidikan di Indonesia yang ditinjau dari tujuan pendidikan, konsep pendidik dan peserta didik, metode pembelajaran, serta kurikulum yang diterapkan saat ini khususnya pendidikan karakter, dimana pada tataran aplikasi sangat mengedepankan pada aspek pengembangan intelektual, moral, dan spiritual sehingga mampu mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. (Nurohman, 2020)

Menurut Al Ghazali, tujuan pendidikan yaitu pembentukan insan paripurna, baik di dunia maupun di akhirat. Menurut Imam Al Ghazali pula manusia dapat mencapai kesempurnaan apabila mau berusaha mencari ilmu dan selanjutnya mengamalkan fadilah melalui ilmu pengetahuan yang dipelajarinya.

Fadhilah ini selanjutnya dapat membawanya untuk dekat kepada Allah dan akhirnya membahagiakannya hidup di dunia dan di akhirat. (Supardi et al., 2017)

Menurut Al Ghazali, tujuan utama pendidikan Islam adalah mendekatkan diri kepada Allah Sang Pencipta. Dalam pandangannya, manusia yang paling sempurna adalah mereka yang selalu berusaha mendekatkan diri kepada Allah. Manusia memiliki akal untuk mencapai tujuan sistem pendidikan apapun, Akal adalah sumber dari ilmu pengetahuan, teknologi, dan kebudayaan yang digunakan untuk menciptakan alat-alat berguna serta menghadapi masalah-masalah manusia. Al-Ghazali menginginkan perkembangan akal, sekaligus menjauhkan manusia dari sifat individualis, materialis, dan pragmatis. Ia menginginkan adanya keseimbangan antara kemajuan akal dan penghayatan spiritual, serta antara kegunaan dan kebenaran, sehingga pendidikan yang diperoleh tidak hanya bersifat intelektual, tetapi juga mengandung prinsip tanggung jawab kepada Tuhan, pencipta akal. (Alam, 2015) Ada dua faktor mendasar harus ada: pertama,

pengetahuan yang harus diajarkan kepada murid, atau dengan kata lain, kurikulum yang harus dicapai oleh murid. Kedua, metode yang digunakan untuk menyampaikan ilmu atau materi kurikulum kepada murid, sehingga mereka benar-benar memperhatikan kurikulum dan dapat menyerap manfaatnya. Dengan ini, murid akan mencapai tujuan pendidikan yang diinginkannya. Dari studi pemikiran Al Ghazali, jelas bahwa ada dua tujuan akhir pendidikan: pertama, mencapai kesempurnaan manusia yang berujung pada mendekatkan diri kepada Allah. Kedua, mencapai kesempurnaan manusia yang berujung pada kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. (Nurohman, 2020)

#### **D. Kesimpulan**

Menurut Al-Ghazali, pendidikan yang baik adalah sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah dan mencapai kebahagiaan di dunia serta akhirat. Al-Ghazali menghubungkan kebahagiaan duniawi dan ukhrawi. Mengenai kurikulum pendidikan Islam, Al-Ghazali menyatakan bahwa Al-Quran dan isinya merupakan sumber utama ilmu pengetahuan yang bermanfaat bagi kehidupan,

membersihkan jiwa, memperbaiki akhlak, dan mendekatkan diri kepada Allah.

Tujuan pendidikan Islam menurut Al-Ghazali adalah semata-mata untuk mendekatkan diri kepada Allah. Penggunaan metode dalam pendidikan harus disesuaikan dengan usia, kecerdasan, bakat, dan karakter anak, serta selalu berorientasi pada manfaat. Al-Ghazali juga menekankan bahwa pendidik harus memiliki norma akhlak yang baik, karena mereka menjadi teladan bagi murid-muridnya. Dalam hubungannya dengan peserta didik, Al-Ghazali menjelaskan bahwa mereka adalah hamba Allah yang dibekali dengan potensi atau fitrah untuk beriman kepada-Nya. Fitrah ini diberikan oleh Allah sesuai dengan penciptaan manusia, yang secara alami cenderung kepada agama Islam.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Alam, N. A. R. (2015). PANDANGAN AL-GHAZALI MENGENAI PENDIDIKAN AKLIAH (Tinjauan Teoretis dan Filosofis). *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 3(2), 346. <https://doi.org/10.15642/pai.201>

- 5.3.2.346-367
- Artika, L., Rabbani, M. Y., Ridho, M., Nafis, R., Siregar, N., & Gusnanda, I. (2023). Biografi Tokoh Tasawuf Al-Ghazali. *Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Kebudayaan*, 1(2), 29–55.
- Chairun Nasirin. (2019). Buku Metodologi Penelitian. In *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952.
- Hanafie, I., & Khojir, K. (2023). Kurikulum dalam Perspektif Imam al-Ghazali dan Relevansinya dengan Capaian Pembelajaran Mata Pelajaran PAI pada Kurikulum Merdeka. *DAYAH: Journal of Islamic Education*, 6(1), 60. <https://doi.org/10.22373/jie.v6i1.15947>
- Jofipasi, R. A., Efendi, J., & Asri, R. (2023). Strategi Pendidikan Inklusif Berbasis Pemikiran Al-Ghazali: Suatu Tinjauan Literatur. *Journal of Special Education Lectura*, 1(2), 15–23.
- Kusmardiningsih, W. T. (2023). Pendidikan Islam Transformatif Imam Al-Ghazali: Upaya Mewujudkan Generasi Berakhlak Mulia. *MANAGIERE: Journal of Islamic ...*, 2(2), 23. <https://doi.org/10.35719/managiere.v2i2.1881>
- Mariyo, M. (2023). Konsep Pemikiran Imam Al Ghazali dalam Relevansi Pola Pendidikan Islam Indonesia dalam Era Globalisasi. *Journal on Education*, 5(4), 13045–13056. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i4.2304>
- Nurohman. (2020). Konsep Pendidikan Al-Ghazali Dan Relevansinya Dalam Sistem Pendidikan Di Indonesia. *As-Salam: Jurnal Studi Hukum Islam & Pendidikan*, 9(1), 41–60. <https://doi.org/10.51226/assalam.v9i1.189>
- Practice, B., & Building, C. (2014). *PRINSIP PENDIDIKAN KARAKTER DALAM ISLAM ( Studi Komparasi Pemikiran Al-Ghazali dan Burhanuddin Al-Zarnuji ) Agus Setiawan Abstract: Keywords: character building , the thought of Al-Ghazali 's and Al-Zarnuji A . PENDAHULUAN Bangsa*

Indonesia saat ini diyakini sedang mengalami berbagai kemerosotan akibat dari krisis moral . Parahnya lagi adalah hampir pada semua segmen kehidupan dan seluruh lapisan masyarakat dan tak terkecuali sampai kepada segmen pendidikan . Keadaan pendidikan akhir-akhir ini di Indonesia semakin memprihatinkan dan meresahkan masyarakat . Krisis yang paling menonjol dari dunia pendidikan adalah krisis pendidikan moral / akhlak atau dalam pengertian sekarang adalah krisis karakter . Dikatakan oleh Erie Sudewo dalam bukunya *Best Practice Character Building* yang dikutip oleh Anas Salahuddin Agus Setiawan dan Irwanto Alkrienciehie bahwa kemelut Indonesia yang semakin carut marut ini diyakini karena ketiadaan karakter . 1 Kenihilan karakter pada suatu bangsa tentu akan menjadi masalah besar dan menjadikan bangsa ini ibarat layangan putus dan limbung diterpa angin , sehingga akan menghilangkan

martabat sebagai suatu negara . Realitas yang ada , rendahnya nilai karakter bangsa ini semakin membuat dekadensi moral yang tidak hanya dibuat oleh rakyat tapi juga merambah kepada para penguasa pemerintahan , hal ini terbukti dengan semakin banyaknya para penguasa yang ditangkap KPK ( Komisi Pemberantasan Korupsi ) karena kasus korupsi . 2 Menurut data Kemendagri , sampai akhir tahun Juni 2013 , terdapat 21 Gubernur , 7 Wakil Gubernur , 156 Bupati , 46 Wakil Bupati , 41 Walikota , 20 Wakil Walikota yang tersangkut kasus hukum , sebagian besar perkara korupsi . 3 Tidak hanya kasus seperti di atas , lebih parahnya lagi adalah kasus yang ada di Departemen Agama yaitu yang berkenaan dengan kasus pengadaan al-Qur ' an , seharusnya menjadi panutan namun sebaliknya yaitu menjadi contoh yang tidak baik dengan kasus korupsi yang melibatkan orang yang sebenarnya paham agama , namun karena kemerosotan akhlak / karakter membuat lupa dosa atau

*perbuatan haram . Selanjutnya pada kasus remaja yang notabenenya adalah sebagai status pelajar yang juga semakin memprihatinkan dengan banyaknya penyimpangan. 1, 1–12.*

Setyadi, R., Paulus, yesaya tommy, Mutawalli, L., Dwiasnati, S., Iswara, ida bagus ary indra, & Ambrasari, erlin windia. (2022). *Jurnal Manajemen Informatika & Sistem Informasi ( MISI ) jurnal Manajemen Informatika nformatika & Sistem Informasi ( MISI ) ISSN : 2614-1701 ( Cetak ) – 2614-3739 ( Online ) ii. 5, 29.* <https://doi.org/10.36595/misi.v5i1>

Supardi, D., Ghofar, A., & Nuryadien, M. (2017). Konsep Pendidikan Moral Imam Al-Ghazali dan Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam di Indonesia. *Jurnal Al Tarbawi Al Haditsah, 01(02), 3.* [file:///C:/Users/Asus/Downloads/1235-3135-1-PB \(1\).pdf](file:///C:/Users/Asus/Downloads/1235-3135-1-PB (1).pdf)

Sutisna, Dr. Neneng Hasanah, M., Arlinta Prasetian Dewi, M. E. S., Ikhwan Nugraha, M., Katmas, E., Dr. Ali Mutakin, M. H.,

Nurhadi, S.Sos.I., M., Dr. Suparno, M., Dr. Kamarudin Arsyad, M., & Andi Triyawan, M. . (2021). *Panorama Maqoshid Syari'ah. 177.*

Wardanik, Y., Muhammd, D. H., & Susandi, A. (2021). Konsep Pendidikan Karakter Presfektif Al-Ghazali dan Abdullah Nashin Ulwan. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan, 5(2), 480–487.* <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v5i2.2132>